

# Simbol Dalam Doangang Berbahasa Makassar

Muhammad Akhir

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

\* [m.akhir@unismuh.ac.id](mailto:m.akhir@unismuh.ac.id)

## Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna simbol *doangang* berbahasa Makassar berdasarkan pengobatan, kecantikan dan kepintaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna *doangang* yang tersirat di balik simbol-simbol dalam *doangang* berbahasa Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat-kalimat yang membentuk sebuah *doangang* yang berbahasa Makassar. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan *doangang* yang berlokasi di Desa Salajo Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga jenis *doangang* yang diteliti, yaitu jenis *doangang* yang pertama *doangang* kesehatan, terdapat simbol *kalli bassi*, *urak bassi* dan *anging kupasang jeknek*. Jenis *doangang* kedua yaitu *doangang* kecantikan, terdapat simbol *kualle ri rammang kebo*, *jeknek ri batang kaca*, dan *bunga biraeng kukangkang*. Jenis *doangang* ketiga yaitu *doangang* kepintaran, terdapat simbol *Allah nurung*, *Adam dan Muhammad*, *teai cekla kukangkang*, dan *gatta golla kuking bolong*. Masing-masing simbol *doangang* di atas memiliki makna tersendiri dalam teks *doangang* yang dijadikan sebagai suatu penyampaian yang mencerminkan pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat Makassar.

**Kata Kunci:** *Simbol, Doangang, Berbahasa Makassar*

## Pendahuluan

Sastra mendeskripsikan kehidupan sosial lewat konsentrasi sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang tercipta melalui perkembangan zaman yang dilalui oleh masyarakat. Isi karya sastra sering kita temui bermacam kisah tentang kehidupan masyarakat, contohnya kisah ekonomi, agama, politik dan budaya. Maka dari itu, walaupun dinamai karya sastra fiksi, suatu karya sastra tidak selamanya murni berasal dari imajinasi saja tetapi bisa saja lahir dari pengalaman penulisnya. Pada saat ini, kita sudah lihat pemerintah melakukan penjagaan sastralisan, yang dengan itu dapat kita lihat keentingannya. Walau usaha itu dilakukan tetap saja ada terbatas karena terkendala oleh dana yang dimiliki untuk pengembangan dan membina sastralisan tersebut. Dengan demikian diperlukanlah perhatian kepada para sastrawan maupun pemakai sastera daerah karena ini sudah termasuk kedalam perhatian nasional. Sastralisan umumnya berwujud murni yang berasal dari mulut ke mulut saja. Ciri dari sastra ini adalah bersifat statis, mengulang-ulang berbagai ungkapan saja, dengan ungkapan tersebut membuktikan bahwa sastra lisan itu ada wujudnya dan ada masyarakatnya yaitu masyarakat pemilik, penikmatnya dan kalayak. Selain itu, keberadaan sastra ini sangat berguna untuk perkembangan sastra yang ada di Indonesia.

Penelitian sastralisan yang pemakainya semakin hari berkurang karena meninggal dunia maka perlu dilakukan pengembangan apalagi generasi kita terlihat tidak berminat terhadap sastradaerah yang kita miliki. Apabila hal ini diabaikan maka sastradaerah bisa saja akan punah

seiring waktu, padahal sastradaerah sangat bermanfaat sebagai pondasi pengembangan bahasa daerah dan pengungkap sifat budaya masyarakatmakassar. Sebab itu, sastradaerah yang terancam punah perlu dilakukan penyelamatan karena nantinya berguna bagi suatu kebudayaan yang rasional. Menurut Abdullah (1985: 1) berpendapat nilai suatu kebudayaan bukan hanya berguna bagi budaya daerah tapi juga budaya nasional. Di pemukiman pengguna bahasamakassar ada banyak asset terutama nilai dari sastra tersebut, sastra yang dimaksud ialah *doangang* yang disamakan dengan mantra yang termasuk kedalam puisilama. Hingga sekrang, masih sedikit orang melakukan penelitian ini disbanding dengan penelitian sastralisan dari masyarakat Jawa dan Bali.

Seiring perkembangannya di era globalisasi seakan *doangang* ini semakin tenggelam karena dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Makassar sekarang *doangang* sudah jarang yang menggunakannya bahkan nyaris terlupakan dan tidak terpakai. Menurut Zulela (2012: 13), berpendapat jika sastra begitu bermakna dan sangat penting dikenalkan kepada anak didik dari sekecil mungkin kapanpun itu. Oleh karena itu peneliti mengambil langkah bahwa *doangang* sebagai karya sastra daerah Makassar perlu tetap dilestarikan sebagai karya sastra untuk didokumentasikan, diteliti dan nantinya akan menjadi referensi bagi generasi muda peneliti selanjutnya.

Masyarakat Makassar menganggap *doangang* memiliki peranan yang sangat penting karena dinilai mampu mengobati, menambah cantik serta membuat pintar. Dalam penggunaan bahasa diatur secara sebaik mungkin agar tidak ada kata yang kurang indah didengar. Jenis *doangang* ada yang berbentuk tulis ada juga belum tertulis yang bahasanya tidak mirip dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. *Doangang* memiliki makna tersendiri menurut bahasa Indonesia dengan sebutan mantra, *doangang* merupakan salah satu bentuk puisi Makassar. (Rahman, 1984), berpendapat bahwa *Doangang* ialah sebuah puisi yang hamper sama dengan sebuah mantran yang berawal dari diksi do'a yang maknanya keyakinan. Sebuah mantra muncul dari bahasa sansekerta yaitu "mantra" atau "manir", dalam penduduk melayu mantra dijadikan sebagai umpatan sirep. Mantra ini dibaca dengan bahasa yang sulit dimengerti artinya karena memakai kata using atau masa lalu, tetapi karena itu terjadilah kondisi keramat dan meruap.

Dari sisi manfaatnya *doangang* ada berbagai jenis dan semuanya dapat digolongkan jadi dua bagian yakni terang dan gelap. Macam mantra terang ialah tertuju pada yang baik-baik saja untuk banyak penduduk, sedangkan mantra gelap diartikan sebagai sesuatu yang jelek. Macam mantra jenis terang digunakan oleh penduduk sehari-hari khususnya penduduk yang berada didaerah terpencil. Walaupun *doangang* dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Makassar sudah jarang yang menggunakannya bahkan nyaris terlupakan dan tidak terpakai namun tetap perlu dilestarikan sebagai karya sastra untuk didokumentasikan dan diteliti. Usaha ini bukan berarti ada keyakinan bahwa *doangang* ini akan bermanfaat atau bisa kita memiliki kekuatan mistiknya saat dibaca tetapi penelitian ini hanya semata-mata ingin mengungkapkan makna simbol yang terdapat dalam *doangang* tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik karena peneliti akan mengkaji suatu jenis karya sastra lisan seperti *doangang* agar memahami makna yang terkandung didalam simbol. Penelitian ini bermanfaat menyampaikan rancangan mengenai makna dalam *doangang*. agai simbol yang mencerminkan aturan hidup masyarakat Makassar. Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian ini secara rinci. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikannya sebuah penelitian, dengan menggunakan dasar pemikiran ini, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai maknasimbol dalam *doangang* berbahasaMakassar.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Penggunaan jenis penelitian deskriptif disebabkan penelitian ini relevan dengan kriteria penelitian deskriptif yaitu peneliti melibatkan diri untuk memahami fenomena penelitian dengan cara pengamatan dan wawancara, hasil penelitian berupa gambaran dari data yang diperoleh, analisis data penelitian dilakukan secara induktif, ada kesepakatan antara peneliti dengan pihak yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis atau buku-buku yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka, Teknik dokumentasi yang dimaksud yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik memotret, dan teknik perekaman. Selain teknik dokumentasi, teknik yang lainnya yaitu teknik wawancara dengan informan untuk mengetahui pendapat, keterangan, dan pandangan yang berkaitan dengan *doangang* dan makna simbol yang terdapat di dalamnya. Teknik wawancara ini dibarengi dengan teknik catat yang bertujuan agar data-data yang didengar lebih sahih, dan manakala masih ada hal yang meragukan dapat diperbaiki dengan jalan masyarakat kembali kepada informan.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa setiap jenis *doangang* memiliki makna tersendiri dalam teks *doangang* yang dijadikan sebagai suatu penyampaian yang mencerminkan pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat Makassar. Adapun tiga jenis *doangang* dalam penelitian ini yaitu: 1) *doangang* berdasarkan pengobatan, 2) *doangang* berdasarkan kecantikan, 3) *doangang* berdasarkan kepintaran. Berikut makna simbol dalam *doangang* berbahasa Makassar, yaitu.

### *Doangang Pengobatan*

Tabel 1. *Doangan Pengobatan*

Baris	Doangang	Makna
Baris 1	<i>Bassi jintu kallik keboknu</i>	Besi itu pagar putihmu
Baris 2	<i>Tana Kanrebukbuk</i>	Tidak dimakan ulat
Baris 3	<i>Tana pammantangi pammanraki</i>	Tidak disinggahi perusak

Simbol pada *doangang* baris 1 adalah *kallik bassi* “pagar besi” yang bermakna gigi yang kuat. *Bassi jintu kallik keboknu* berarti besi itu pagar putihmu, yang mengandung makna gigi yang putih itu seperti besi. Selanjutnya simbol *tana kanrebukbuk* “tidak dimakan ulat”vGigi yang putih ini tidak dapat dimakan oleh ulat karena gigi tersebut seperti besi, sebagaimana besi itu kuat sehingga ulat tidak dapat memakannya karena keras. Simbol tidak singgahi perusak karena gigi putih itu seperti besi, dimana besi itu kuat sehingga tidak akan dimakan ulat yang dapat mengakibatkan kerusakan gigi.

Berdasarkan makna simbol *doangang* diatas, dapat disimpulkan bahwa simbol *kalli kebo* “pagar putih” bermakna gigi yang putih. Apabila diartikan secara utuh *bassi jintu kallik keboknu* “besi itu pagar putihmu” maka makna yang terkandung adalah gigi yang putih itu seperti besi yang kuat, sehingga tidak dapat dimakan ulat yang dapat mengakibatkan kerusakan gigi.

## Doangang Kecantikan

Tabel 2. Doangang Kecantikan

Baris	Doangang	Makna
Baris 1	Kualle ri rammang kebo	Saya ambil di awan putih
Baris 2	Kualle ri bungaria-ria	Kuambil di bunga ria-ria
Baris 3	Kuntu bunga takkombongku	Bagaikan bunga yang mekar
Baris 4	Kunisaile	Ku ditengok
Baris 5	Nicininijanjangmakmole-mole	Dilihat dipandang berulang kali

Simbol dalam *doangang* tersebut adalah *rammang kebo* atau *awan putih* yang bermakna tidak bosan dipandang mata. *Kualle ri rammang kebo* bermakna busana yang saya pakai tidak membuat orang bosan untuk memandangnya. Simbol *kualle ri bunga ria-ria* yang bermakna rasa gembira yang tidak dapat diukur setiap orang yang melihat busana yang saya pakai, ada perasaan gembira yang mereka rasakan. Karena yang dipakai bukan busana biasa tetapi busana yang disertai dengan daya gaib mantra. *Kuntu bunga takkombongku* bermakna busana yang saya pakai terlihat bagaikan bunga yang sedang mekar yang indah dipandang. *Ku nisaile* bermakna ku ditengok dengan perasaan yang gembira pada oranglain bila memandangu, karena dengan memakai mantra ini sehingga menimbulkan rasa simpatik orang-orang kepada saya. *Nicini nianjang makmole-mole* bermakna dipandang berulang kali karena busana yang saya pakai dilihat seperti bunga mekar. Semua orang tidak bosan memandang berulang kali, juga sangat tertarik dan ingin mengambil membawanya pulang untuk dimilikinya.

Berdasarkan makna simbol *doangang* diatas, dapat disimpulkan bahwa simbol *rammang kebo* atau *awan putih* yang bermakna tidak bosan dipandang mata. Simbol *Kualle ri rammang kebo* bermakna busana yang saya pakai tidak membuat orang bosan untuk memandangnya. Berikutnya Simbol *kualle ri bunga ria-ria* yang bermakna rasa gembira yang tidak dapat diukur setiap orang yang melihat busana yang saya pakai, ada perasaan gembira yang mereka rasakan karena busana yang dipakai disertai dengan daya gaib mantra.

## Doangang Kepintaran

Tabel 2. Doangang Kecantikan

Baris	Doangang	Makna
Baris 1	<i>Allah nurung</i>	Allah yang menurunkan
Baris 2	<i>Adam Muhammad</i>	Adam Muhammad
Baris 3	<i>Barakka lailaha illalla</i>	Semoga diberkahi oleh Allah

Simbol yang terdapat pada *doangang* tersebut adalah *Allah* yang bermakna kekuatan. Semua yang ada didunia ini Allah yang menciptakannya. Hanya Allah yang mempunyai kuasa di atas kuasa didunia ini. Dia mampu memberikan apa saja pada hambanya. Simbol *Adam dan Muhammad* bermakna kepintaran dan ketabahan. *Adam* yang pintar mampu beradaptasi dan melakukan aktivitas didunia ini tanpa proses belajar terlebih dahulu. Sedangkan *Muhammad* adalah seorang Rasul yang memiliki ketabahan hati yang luar biasa. *Semoga diberkahi oleh Allah* bermakna semoga do'a yang diucapkan di harapkan mampu tertanam pada diri anak-anak sehingga dapat menghasilkan suatu generasi yang bertaqwa, pintar, dan memiliki ketabahan hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Berdasarkan makna simbol *doangang* di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol *Allah, Adam, dan Muhammad* bermakna kekuatan, kepintaran, dan ketabahan hati. Hanya *Allah* yang mempunyai kuasa di atas kuasa di dunia ini. *Adam* adalah Nabi yang pintar, yang mampu beradaptasi dan melakukan aktivitas di atas dunia ini tanpa belajar atau melihat contoh lebih dahulu. *Muhammad* adalah seorang Rasul yang memiliki ketabahan hati yang luar biasa. Sehingga *doangang* ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang bertaqwa, pintar, dan memiliki ketabahan hati dalam menjalani kehidupan seperti ketiga simbol di atas.

Sesuai dengan hasil penelitian apabila dihubungkan dengan penelitian relevan menyatakan makna dari *doangang* berperan dalam kehidupan masyarakat Makassar. *Doangang* adalah asset dari nenek moyang yang memiliki makna tinggi di dalamnya dan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Makassar. Seiring perkembangannya di era globalisasi seakan *doangang* ini semakin tenggelam karena dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Makassar sekarang *doangang* sudah jarang yang menggunakannya bahkan nyaris terlupakan dan tidak terpakai. Menurut Zulela (2012 : 13), berpendapat jika sastra begitu bermakna dan sangat penting dikenalkan kepada anak didik dari sekecil mungkin kapanpun itu.. Oleh karena itu peneliti mengambil langkah bahwa *doangang* sebagai karya sastra daerah Makassar perlu tetap dilestarikan sebagai karya sastra untuk didokumentasikan, diteliti dan nantinya akan menjadi referensi bagi generasi muda peneliti selanjutnya.

Dalam tinjauan semantik penulis menggambarkan betapa berharganya *doangang* ini karena memiliki arti yang berbeda tiap simbolnya, dari penelitian ini terlihat betapa banyaknya *doangang* dalam masyarakat Makassar yang menjadi bentuk sastralisasi yang menunjukkan hasil pemikiran dari peristiwa yang dialami. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Kridalaksana (1984), bahwa semantik ialah salah satu dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna dari ungkapan dan juga struktur makna suatu bicara. Terkait arti dari *doangang* perlu diketahui bahwa wujud karya sastra lisan menggambarkan makna budaya. *Doangang* merupakan sebuah karya sastralisasi yang masih berhubungan dengan penduduk berlatar budaya Makassar. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, *doangang* berguna menjadi pembangun bahasa daerah serta mengungkapkan nilai dari budayamakassar itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdullah (1985 : 1), mengenai bukan hanya kepentingan budaya daerah tetapi budaya nasional juga. Sikap yang dilakukan ini tidak hanya untuk pendukung penduduknya saja tapi untuk budaya rasional.

Pandangan budaya Makassar *doangang* begitu mulia dan disakralkan. *Doangang* jangan dinilai rendah karena inti *doangang* menitikberatkan pada kewajiban. Simbol *doangang* perlu dimengerti guna karya sastralisasi yang menggambarkan suatu nilai budaya masyarakat Makassar. Menjadi sebuah hasil kebudayaan yang dinilai berharga tinggi di masyarakat Makassar. *Doangang dapat* membuat jiwa dan otak berbuat baik dan berpikir cerdas. Pemakai *doangang* terlihat berwibawa dimasyarakat, begitu juga yang bukan pemakai tidak terlihat berwibawa dan terlihat rendah sehingga susah untuk berinteraksi sesamanya.

Arti yang terdapat pada *doangang* ialah sebuah aturan mengenai apa- apa saja harus dilakukan dan tidak dilakukan. *Doangang* merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan, bagaimana menjalin hubungan sesama manusia dan pencipta. Oleh karena itu *doangang* harus dilestarikan dan dikenalkan ke anak kita sehingga *doangang* tetap lestari seiring dengan berjalannya waktu.. Usaha ini bukan berarti ada keyakinan bahwa *doangang* ini akan bermanfaat atau bisa kita memiliki kekuatan mistiknya saat dibaca tetapi penelitian ini hanya semata-mata ingin mengungkapkan makna simbol yang terdapat dalam *doangang* tersebut

## Kesimpulan

*Doangang* berdasarkan pengobatan terdapat simbol *bassijintu kalli keboknu* yang berarti besi itu pagar putihmu. Makna yang terkandung dalam *doangang* tersebut adalah gigi yang putih itu seperti besi yang kuat, sehingga tidak dapat dimakan ulat yang dapat mengakibatkan kerusakan gigi. *Doangang* berdasarkan kecantikan terdapat simbol *kualle ri rammang kebo* yang berarti saya ambil di awan putih. Makna yang terkandung dalam *doangang* tersebut adalah busana yang saya pakai tidak membuat orang bosan untuk memandangnya, karena busana yang mereka lihat itu seperti awan putih yang tidak bosan dipandang mata. Sedangkan *doangang* berdasarkan kecantikan terdapat simbol *taniak cekla kukangkang, gatta golla kukingbolong* yang berarti bukan garam yang kugenggam, getah gula yang kubawa. Makna yang terkandung dalam *doangang* tersebut adalah tidak seperti garam yang kugenggam yang mudah hancur ditengah perjalanan, melainkan getah gula yang manis. Dengan *doangang* ini diharapkan perjalanan anak menuntut ilmu tidak seperti garam yang mudah hancur tetapi seperti gula yang manis yang memiliki makna keberhasilan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, H. (1985) *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Abdullah, (2010) *Makna Simbol dalam Mantra Bugis Dialek Wajo (Telaah Semiotik Sastra Klasik Lisan Bugis)*. Skripsi.
- Aminuddin. (2002) *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru.
- Bugis, A. (1987) *Makna dalam Simbol*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Chaerah, Y. (2012). *Makna Simbolik pada Akratek (Salawat) di Lingkungan Bontokassi, Kelurahan Panrannuangku, Kabupaten Takalar*. Skripsi.
- Damono, S. D.. (1979) *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta Pusat: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Emzir. (2015) *Teori dan Pengajaran Sastra*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasanuddin, W.S. (2002) *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Husnawati, (2018) *Makna simbolik tradisi mappatabe masyarakat bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Idris, M. (2018) *Makna PappasengTomatoa Masyarakat Bugis Sinjai (Tinjauan Semantik Sastra Tutur)*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kridalaksana. (1984) *Kajian tentang Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Kriyanto. (2012) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana. (2013) *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman. (1984) Monografi Kebudayaan Makassar. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Rustanta, A. (2019) Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin. *Jurnal Komunikatif* Vol, 8(2), 165.
- Satriana, E. (2015) Makna Ungkapan Pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Sobur. (2013) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdayakarya.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Zulela. (2012) *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.